

Pengaruh Faktor Sosial dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 2-5 Tahun

Ratna Dewi Kartikasari
Universitas Muhammadiyah Jakarta
ratna.dewikartikasari@umj.ac.id

Rahma Zaharani
Universitas Muhammadiyah Jakarta
zaharanizaharani1@gmail.com

Abstrak

Manusia hidup dalam lingkungan masyarakat yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun non-fisik, dari masa pranatal hingga akhir kehidupan. Perkembangan bahasa anak menjadi indikator penting yang mencerminkan interaksi antara aspek biologis, kognitif, dan sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis perkembangan bahasa anak melalui metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Wawancara dilakukan pada tiga anak dengan lima pertanyaan yang mencakup diri anak, pendidikan, kebersihan lingkungan, peran orang tua, dan interaksi sosial. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak pertama lebih sederhana dan deskriptif, sementara anak kedua mencerminkan pola pikir yang lebih reflektif. Faktor lingkungan, pola asuh orang tua, dan pengalaman sosial menjadi determinan utama perkembangan bahasa. Anak usia 2 tahun cenderung belum memikirkan hal-hal berat dalam faktor lingkungan, sedangkan anak usia 3 tahun lebih terpapar aktivitas fisik dan pragmatisme, dan yang terakhir anak usia 5 tahun memiliki pemahaman mendalam tentang isu lingkungan dan kemandirian. Temuan ini menegaskan pentingnya pola asuh demokratis dan stimulasi lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Kata Kunci: *Anak, Bahasa, Lingkungan Sosial*

Abstract

Human lives in a societal environment that influences growth and development, both physically and non-physically, from the prenatal stage to the end of life. Children's language development serves as a crucial indicator reflecting the interplay between biological, cognitive, and social aspects. This study aims to analyze children's language development using a qualitative method with a case study approach. Interviews were conducted with three children using five questions covering self-perception, education, environmental cleanliness, parental roles, and social interactions. The results reveal that the first child exhibits simpler and more descriptive language development, while the second child demonstrates a more reflective thought process. Environmental factors, parenting styles, and social experiences emerge as key determinants of language development. Children aged 2 years tend not to think about serious matters regarding environmental factors, while children aged 3 years are more exposed to physical activity and pragmatism, and finally children aged 5 years have a deep understanding of environmental issues and independence. These findings emphasize the importance of democratic parenting styles and environmental stimulation to support optimal language development in children.

Keywords: *Children, Language, Social Environment*

1. Pendahuluan

Manusia hidup dalam lingkungan sosial yang memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka, mulai dari tahap pranatal hingga akhir kehidupan. Tumbuh dan kembang manusia melibatkan bermacam dimensi yang terbagi menjadi dua kategori utama: fisik dan non-fisik. Perkembangan fisik meliputi perubahan seperti pertumbuhan tinggi badan, peningkatan berat badan, kemampuan motorik (otot dan saraf), serta kemajuan fungsi otak. Di sisi lain, perkembangan non-fisik mencakup kemampuan kognitif, emosi sosial, dan keterampilan berbahasa. Setiap individu memiliki pola perkembangan yang unik, baik dalam kecepatan maupun kualitas, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti usia, nutrisi, lingkungan, dan faktor genetik.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang esensial bagi manusia sejak lahir. Bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang seiring waktu. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi, mengekspresikan ide-ide, serta menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Oleh karena itu, bahasa menjadi kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, bahasa memungkinkan mereka untuk menyampaikan keinginan, tujuan, pemikiran, serta emosi kepada orang lain. Dalam keseharian, bahasa menjadi sarana yang tak terpisahkan, memungkinkan manusia untuk berhubungan dan berinteraksi dengan sesama di seluruh dunia.

Kemampuan berbahasa pada anak sangat dipengaruhi oleh faktor kognitifnya, di mana pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki seorang anak akan menentukan keterampilan berbahasa verbal serta kemampuannya dalam memahami pesan. Oleh karena itu, para ahli bahasa mulai menelaah struktur kaidah fungsi bahasa serta kaitan antara bentuk bahasa dengan fungsinya. Secara esensial, bahasa berperan sebagai sarana komunikasi dan interaksi, seperti dalam fungsi komunikatif bahasa. Untuk menganalisis bahasa dengan baik, aspek pragmatik dan komunikatif harus dikaji dengan mempertimbangkan berbagai variabel yang ada (Isna, 2019).

Periode perkembangan anak usia dini adalah tahap penting bagi orang tua dan guru dalam mengawasi serta membimbing setiap aspek pertumbuhan mereka. Khususnya pada rentang usia 0-6 tahun, yang sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), fase ini berperan besar dalam menentukan perkembangan anak di masa depan. Salah satu aspek yang berkembang dalam periode ini adalah kemampuan berbahasa, di mana anak mulai dari bentuk komunikasi sederhana hingga mencapai pola yang lebih kompleks, dengan karakteristik yang unik pada setiap individu..(Wahidah dan Latipah, 2021).

Perkembangan bahasa pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena anak pada tahap ini berada dalam fase meniru. Oleh sebab itu, lingkungan sebaiknya disesuaikan agar pemerolehan dan perkembangan bahasa anak dapat berjalan dengan baik dan optimal. Dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa, teori Behaviorisme menyatakan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan oleh faktor eksternal atau rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa bahasa merupakan hasil respons dan proses meniru. Para tokoh Behaviorisme beranggapan bahwa keterampilan dasar berbahasa pada anak diperoleh melalui pembiasaan dari lingkungan serta hasil imitasi terhadap orang dewasa (Syamsiyah dan Hardiyana, 2021).

Kemampuan anak untuk memperoleh bahasa merupakan salah satu pencapaian luar biasa dalam perkembangan manusia. Hal ini menjadi topik yang banyak mendapat perhatian, mengingat kompleksitasnya. Selama dua dekade terakhir, studi intensif telah mengungkap banyak hal tentang cara anak-anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa. Namun, masih sedikit yang diketahui tentang bagaimana proses perkembangan bahasa itu sendiri terjadi. Penting untuk dipahami bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor, termasuk kematangan biologis, perkembangan kognitif, dan pengalaman sosial.

2. Metodologi

Metode studi yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif. Studi dilakukan pada objek dalam kondisi yang alami dengan memanfaatkan metodologi kualitatif, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini menekankan pada sifat alami dari studi, menghasilkan data yang bersifat deskriptif. Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dimanfaatkan untuk memungkinkan peneliti untuk mendalami satu objek tertentu secara intensif, memperlakukan objek tersebut sebagai sebuah kasus yang terisolasi untuk dipelajari secara mendalam. Hal ini memberikan ruang untuk analisis yang lebih rinci mengenai berbagai aspek yang relevan. Data dalam studi dikumpulkan melalui wawancara langsung terkait dengan objek studi.

3. Hasil

Secara umum, terdapat empat aspek penting dalam perkembangan anak yang perlu ditingkatkan, yaitu perkembangan fisik (motorik), kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan bahasa pada anak usia dini berlangsung melalui proses yang terstruktur dan sejalan dengan bertambahnya usia anak. Dalam setiap tahap pertumbuhan, anak mengalami proses perkembangan yang serupa, meskipun

kecepatan dan hasilnya dapat berbeda-beda antara satu anak dengan yang lainnya. Perbedaan dalam perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, kondisi keluarga, tingkat kecerdasan, status kesehatan, dorongan atau motivasi, serta interaksi dengan teman sebaya. Semua faktor ini berperan dalam membentuk kemampuan berbahasa seorang anak. Dengan demikian, lingkungan menjadi salah satu elemen kunci yang memengaruhi perkembangan bahasa anak. Apabila anak berada di lingkungan yang positif, perkembangan bahasa cenderung berjalan lebih optimal. Sebaliknya, jika lingkungan anak kurang mendukung, hal ini dapat menghambat perkembangan bahasa mereka. Maka dari itu sebuah kondisi krusial bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan bahasa dan kemampuan komunikasi anak (Anggraini, 2020).

4. Pembahasan

Pada studi ini data diperoleh melalui wawancara berisi tiga pertanyaan yang mencakup hal yang dilakukan, makanan yang dikonsumsi, serta suasana hati dari tiga orang anak dengan usia yang berbeda yakni usia 5 tahun, 3 tahun, dan 2 tahun. Adapun tabel hasil wawancara yakni sebagaimana berikut:

Tabel 1. Hasil wawancara

No	Pertanyaan	Tanggapan Anak		
		Usia 2 Tahun	Usia 3 Tahun	Usia 5 Tahun
1	Aktivitas apa yang dilakukan hari ini?	Aku pakai ini (menunjuk kaos kaki), aku main sama Acen, sama Anum.	Hari ini aku sama Mamah tidur, main juga sama Anum, sama Aa', sama Hafila.	Hari ini aku pergi bermain masak-masakan, main tenda, main mamah-mamahan sama kak Ica.
2	Makanan apa saja yang dimakan hari ini?	Makan bubur, bubur ayam.	Makan ga tau, eh- makan rumput laut.	Aku makan Cimory dan beli es the jus di Warung Ibu Nung, abis itu makan ayam disuapin sama Ibu.
3	Apakah hari ini kamu senang?	Sedih, ditinggal mamah sama liat ular besar.	Senang karena ada banyak temannya jadi bisa main.	Aku senang karena hari ini bisa main sama kak Ica, dan juga hari ini ga hujan petir.

Berdasarkan tabel, maka pengaruh faktor lingkungan dan faktor sosial yang mempengaruhi perkembangan anak dapat dianalisis melalui keberagaman interaksi sosial dan stimulasi lingkungan yang mereka alami. Faktor sosial terlihat dari interaksi anak dengan sanak saudara, teman sebaya, atau orang lain, yang memberikan stimulasi verbal serta mendorong anak untuk menggunakan dan memahami bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Dewi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial pada anak terlihat dari perubahan perilaku dan semakin meluasnya relasi

mereka dengan kawan-kawan sejawat. Selain berkomunikasi dengan keluarga, anak juga mulai membangun koneksi serta relasi dengan kawan sejawat, sehingga cakupan interaksi sosialnya menjadi lebih luas.

Faktor lingkungan mencakup situasi atau pengalaman sehari-hari, seperti permainan peran, kegiatan di rumah, atau aktivitas di luar rumah, yang memperkenalkan anak pada berbagai konteks komunikasi. Lingkungan yang kaya akan rangsangan verbal dan kesempatan eksplorasi memungkinkan anak mengembangkan pemahaman bahasa lebih mendalam dan kompleks sesuai usianya. Menurut Lubis (2018), Pada dasarnya, anak-anak mempelajari bahasa melalui pengaruh lingkungan di sekitar mereka. Meskipun mereka telah dibekali dengan kemampuan dasar atau perangkat pemerolehan bahasa yang dikenal sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), potensi ini hanya dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan rangsangan yang memadai dari lingkungannya.

Berdasarkan hasil studi, anak usia 2 tahun menunjukkan perkembangan bahasa yang masih dalam tahap awal, ditandai dengan kalimat-kalimat sederhana dan mengandalkan penunjukan benda untuk memperjelas maksud, seperti "Aku pakai ini" sambil menunjuk kaus kaki. Pemilihan kata masih terbatas dan belum kompleks. Pada pertanyaan kedua, responsnya sederhana dan terfokus pada kata-kata yang sering ia dengar, seperti "bubur ayam." Untuk pertanyaan ketiga, anak menunjukkan kemampuan mengungkapkan perasaan, tetapi alasan emosionalnya sederhana dan terkait pengalaman langsung, seperti melihat ular besar.

Faktor sosial dan lingkungan yang memengaruhi perkembangan bahasa anak ini mencakup keterpaparan pada orang-orang di sekitarnya (seperti Ibu dan teman-teman) yang memberinya konteks bahasa sehari-hari. Interaksi verbal yang terbatas atau sederhana, baik dari lingkungan keluarga maupun permainan, memengaruhi kosakata dan struktur bahasa yang dipahami. Selain itu, anak usia 2 tahun biasanya masih sangat dipengaruhi oleh stimulus visual dan pengalaman langsung, yang memengaruhi cara dia memberi respon dan mengolah bahasa. Hal ini didukung oleh pendapat menurut Nurmalitha dkk (2025) yang menjelaskan bahwasanya kemampuan bahasa anak terbagi menjadi dua aspek yakni reseptif mencakup kemampuan memahami apa yang didengar atau dilihat dan bahasa ekspresif yang berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan ide melalui kata-kata atau simbol, dimana media audiovisual menjadi salah satu cara efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa anak di usia dini.

Sementara berdasarkan hasil studi, anak usia 3 tahun memperlihatkan perkembangan bahasa yang lebih maju dibanding usia 2 tahun, dengan kalimat yang lebih panjang dan lebih terstruktur. Misalnya, ia mampu menyebutkan lebih banyak kegiatan secara rinci, seperti “Hari ini aku sama Mamah tidur, main juga sama Anum, sama Aa’, sama Hafla.” Pada pertanyaan kedua, anak mulai menunjukkan kemampuan mengingat pengalaman spesifik, walaupun masih bercampur dengan ketidakpastian, seperti “Makan ga tau, eh- makan rumput laut.” Respons emosionalnya juga lebih jelas, misalnya merasa senang karena bermain bersama teman.

Faktor sosial yang memengaruhi anak usia 3 tahun mencakup kehadiran teman bermain yang lebih banyak, seperti "Anum, Aa’, Hafla," yang memperluas kesempatan interaksi verbal dan mendukung pembentukan kosakata baru. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Hidayat dkk. (2023) secara konseptual, pada usia 3-4 tahun, anak masih memerlukan contoh, rangsangan, dan proses pembiasaan dari orang dewasa di sekitarnya untuk mendukung perkembangan bahasa mereka. Melalui interaksi yang intens, anak mulai menambah kosakata baru, mengasah kemampuan dalam mengucapkan kata-kata yang mereka dengar, serta memahami makna kata yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Di usia ini, kemampuan berbahasa anak terbatas pada penguasaan struktur kalimat, tata bahasa, kosakata, dan imbuhan. Namun, seiring bertambahnya usia dan dengan latihan yang konsisten, kemampuan bahasa anak pada usia 3-4 tahun akan terus berkembang dan mengalami peningkatan yang signifikan.

Lingkungan yang mendukung, seperti keterlibatan orang tua dalam aktivitas, memberi rangsangan percakapan lebih kompleks. Keberagaman situasi bermain dan interaksi sosial juga memberikan peluang untuk mengembangkan pemahaman bahasa yang lebih kaya. Menurut Pradita dkk. (2024), peranan orang tua ketika membimbing serta merawat anak, terutama dalam hal perkembangan bahasa, sangat krusial. Metode asuhan yang diterapkan dapat mempengaruhi hubungan harmonis antar anak dengan orang tua. Secara umum, metode asuhan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap jenis metode asuhan yang diterapkan orang tua memiliki dampak tertentu terhadap perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya selalu memantau dan memperhatikan perkembangan bahasa anak, sebab masa perkembangan ini sangat berpengaruh pada kemampuan bahasa mereka. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa anak-anaknya dapat tumbuh dengan potensi terbaik dalam hal perkembangan bahasa.

Berdasarkan hasil studi, anak usia 5 tahun menunjukkan kemampuan bahasa yang jauh lebih berkembang, dengan penggunaan kalimat lengkap, detail aktivitas, dan ekspresi emosi yang lebih

kompleks. Dalam menjelaskan aktivitas, anak mampu menyebutkan kegiatan secara spesifik, seperti "Aku pergi bermain masak-masakan, main tenda, main mamah-mamahan sama kak Ica." Pada pertanyaan kedua, anak menyebutkan detail makanan dengan runtut, termasuk nama tempat dan pengalaman, seperti "beli es teh jus di Warung Ibu Nung." Jawaban emosionalnya juga lebih terperinci, mengaitkan kebahagiaan dengan pengalaman spesifik seperti bermain dengan Kak Ica dan cuaca yang mendukung.

Faktor sosial yang berperan meliputi interaksi dengan kakak atau teman bermain, seperti Kak Ica, yang menjadi sarana pembelajaran bahasa melalui permainan peran. Menurut Wathon (2020) dengan melakukan aktivitas bermain peran, anak-anak memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka secara lebih lancar, memperkaya kosakata, serta menyusun kalimat yang lebih rumit. Aktivitas ini juga membantu mereka untuk menyampaikan gagasan dengan cara yang lebih jelas, memahami petunjuk yang diberikan, serta mengasah keterampilan mendengarkan dan merespons dengan tepat terhadap apa yang disampaikan oleh teman-teman sebaya mereka.

Lingkungan yang mendukung, seperti pengalaman di luar rumah (Warung Ibu Nung), memberi kesempatan memperluas kosakata dan memahami konteks sosial yang lebih beragam. Perkembangan ini menunjukkan bahwa stimulasi lingkungan yang kaya akan variasi kegiatan dan interaksi sosial dapat mendorong kemampuan bahasa yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfin dan Pangastuti (2020) yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun adalah fase terakhir dalam masa kanak-kanak, di mana mereka sudah dapat menggunakan kalimat yang lebih kompleks dengan jelas. Pada usia ini, mereka mulai dapat membedakan konsep-konsep seperti banyak dan sedikit, mengenal warna, serta menyebutkan nama-nama hari dan bulan. Selain itu, anak-anak pada tahap ini mulai belajar untuk menceritakan sesuatu, mengungkapkan pendapat mengenai peristiwa yang mereka saksikan atau dengar dengan cara yang sederhana, dan mulai mengajukan pertanyaan.

Menurut Kholilullah dkk. (2020), selain pengaruh lingkungan dan faktor sosial, anak-anak memiliki cara yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Pada masa usia dini, yaitu dari kelahiran hingga usia enam tahun, anak-anak tidak mendapatkan pelajaran bahasa atau kosakata tertentu. Namun, di akhir periode tersebut, sebagian besar anak sudah menguasai lebih dari empat belas ribu kata. Pada fase perkembangan bahasa berikutnya, anak-anak dapat memperluas kosakata mereka secara mandiri dan berkomunikasi dengan lebih baik. Dijelaskan oleh Zahro (2018),

meskipun anak-anak secara alami mengembangkan kemampuan bahasa, keberhasilan dalam penguasaan bahasa sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung. Lingkungan tersebut harus memberi ruang untuk melakukan kesalahan selama proses belajar serta memberikan tantangan yang menarik guna dipecahkan. Ruang lingkup semacam ini memiliki efek terhadap kecepatan serta tingkat keberhasilan penguasaan bahasa, terutama selama periode emas ketika anak memiliki kemampuan tinggi untuk mengkaji bahasa ibu mereka.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil studi maka dapat diperoleh simpulan bahwasanya perkembangan bahasa anak usia dini melibatkan proses yang sistematis dan dipengaruhi oleh faktor sosial serta lingkungan. Anak usia 2 tahun berada dalam tahap awal pemerolehan bahasa, bergantung pada pengalaman langsung dan penunjukan visual. Anak usia 3 tahun menunjukkan kemajuan dalam struktur kalimat dan kemampuan mengingat pengalaman, sedangkan anak usia 5 tahun mampu merangkai kalimat kompleks dengan detail yang lebih rinci. Lingkungan yang kaya akan rangsangan verbal, seperti permainan peran dan interaksi sosial dengan teman sebaya, mendukung perkembangan bahasa yang lebih kompleks. Kesimpulannya, interaksi sosial yang baik dan lingkungan yang mendukung berperan krusial dalam membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

6. Daftar Pustaka

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). Perkembangan Bahasa pada Anak Speechdelay. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.572>
- Anggraini, N. (2020). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 7(1), 43–54.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.883>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1–11.
- Hidayat, Y., Susanti, V., Muztahidah, D., Hajar, S., & Muslihat, A. S. (2023). Analisis Penggunaan Media Big Book Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 3-4 Tahun. *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman Dan Pendidikan*, 4(2), 40–45.
<https://doi.org/10.62285/alurwatulwutsqo.v4i2.75>
- Kholilullah, Hamdan, & Heryani. (2020). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *AKTUALITA: Jurnal Studi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1), 75–94.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 06(02), 1–26.
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/277>
- Nurmalitha, D. P., Fatimah, A., & Wardhani, R. D. K. (2025). Pengaruh Media Audio Visual Cocomelon Terhadap Perkembangan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini Usia 2-3 Tahun.

- SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 11(1), 13–23.
- Pradita, E. L., Dewi, A. K., Tsuraya, N. N., & Fauziah, M. (2024). Peran Orang Tua dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1238–1248.
- Wathon, A. (2020). Implementasi Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Sistem Informasi Manajemen*, 3(1), 203–224.
- Zahro, I. F. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.212>
- Taufiqurrahman, S., & Suyadi, S. (2020). Analisis aspek perkembangan bahasa anak usia dasar dalam proses pembelajaran. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Usia, D. P. G. P. A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini.
- Zahra, S., & Sit, M. (2024). Eksplorasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini: Analisa Faktor, Indikator, Dan Tahapan Perkembangan. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 278-288.
- Latipah, E., & Wahidah, N. F. A., (2021) Pentingnya Mengetahui Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dan Stimulasinya. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*.
- Syamsiyah, N., & Hardiyana, A. (2022) Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Isna, A., (2019) Perkembangan Anak Usia Dini. *STAINU Purworejo: Jurnal Al_Athfa*